

**REPRESENTASI KEKERASAN KELUARGA DALAM  
FILM PAPA MAAFIN RISA**

**(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

(S.I.Kom)



**Disusun Oleh :**

**A. RIFQI RIFA'I**

NIM. B96214110

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
JURUSAN KOMUNIKASI  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
2018**

## PERNYATAAN

### PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Rifqi Rifa'i

NIM : B96214110

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Ds. Mojomalang Kec. Parengan Kab. Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 25 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



**A. Rifqi Rifa'i**

B06214110

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi oleh A. Rifqi Rifa'i ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Negeri Islam Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom

NIP. 197805092007101004

Penguji II

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si

NIP.195409071982031003

Penguji III

Dr. Agoes Moh Moefad, SH, M.Si

NIP. 197008252005011004

Penguji IV

Pardianto S.Ag, M.Si

NIP. 197306222009011004

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : A. Rifqi Rifa'i  
Nim : B96214110  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul : Representasi Kekerasan Keluarga dalam Film Papa  
Maafin Risa (Analisis Semiotika Charles Shanders Pierce)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk  
diujikan.

Surabaya, 25 juli 2018

Dosen Pembimbing



**Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom**

NIP. 197805092007101004



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A. RIFQI RIFA'I  
NIM : 896219110  
Fakultas/Jurusan : DAKWAH /ILKOM  
E-mail address : rifqirotra@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Representasi kekerasan keluarga dalam film Papa Maafin Risa

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2018

Penulis

( A. Rifqi Rifa'i )  
nama terang dan tanda tangan









































































Pada tahun 1965 kodak mengembangkan format amatir super-8. Meskipun ditahun 70-an dan 80-an terjadi booming gerakan super-8, film video yang secara kualitatif termasuk media kelas rendah masih tetap bertahan. Aspek yang menarik menyangkut berbagai jenis seni rupa media ini adalah, bahwa sebagian besar teknologi yang digunakan awalnya berasal dari perkembangan militer. Video misalnya, dikembangkan untuk pengawasan penerbangan, computer untuk membaca sandi/kode pihak musuh dan untuk mengevaluasi secara lebih cepat data-data radar, dan internet untuk memperbaiki kemungkinan-kemungkinan komunikasi militer.

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada republic Amerika Serikat adalah *The life of an American fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S Porter pada tahun 1903. Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya sebelas menit dianggap film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, Karena pada dekade ini lahir film Feature, lahir pula bintang film dan











































Konsep representasi telah dianggap sebagai hubungan dengan dua, tiga, dan empat bagian. Dua bagian model yang dikaitkan dengan Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai entitas dua sisi psikologi yang terdiri dari sarana sebuah tanda dan makna. Ketiga bagian model dikaitkan dengan Pierce yang mendefinisikan sebagai representasi hubungan antara tanda, objek, dan penafsiran. Semiosis terjadi ketika tanda yang ada dihubungkan dengan obyek yang ditandai untuk menghasilkan makna dalam benak penafsir. Keempat bagian model terkait dengan Mitchell yang mendefinisikan representasi sebagai sebuah segiempat dengan sumbu diagonal, yang menghubungkan obyek presentasi dengan yang mempresentasikan, dan lainnya menghubungkan pembuat representasi dengan penampil. Garis yang menghubungkan antara penanda dengan obyek disebut sumbu representasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses memproduksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran manusia melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Akan tetapi, proses pemaknaan bergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Kelompok sosial tersebut harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang hampir sama.



chanel youtube yang memiliki subscriber 988.907 ini menjadikan komunikasi massa dalam berkarya, sebagai karya yang memiliki realitas sosial yaitu film Papa Maafin Risa yang sekarang sudah mencapai 6,7 juta penonton di youtube. Film papa maafin risa menjadi karya pertama yang membuat Eka Gsutiawana lebih termotivasi untuk menjadikan film sebagai konstruksi sosial yang ada di masyarakat, mengambil kisah asli yang terjadi dalam masyarakat membuat Film Papa Maafin Risa sebagai gambaran kehidupan keluarga yang tidak harmonis, adanya kekerasan dalam keluarga.

Film yang menampilkan kekerasan yang ada dalam keluarga membuat film ini menjadi sebuah realitas komposisi untuk masyarakat bahwa pesan yang bisa diambil dalam film tersebut adalah laporkan segala tindakan kekerasan yang ada di dalam keluarga ataupun di sekeliling masyarakat. Makna yang terdapat film Papa Maafin Risa ini adalah sepenuhnya kebahagiaan yang ada dalam keluarga itu harusnya terjadi, bukan kekerasan dan ketidak harmonisan yang terjadi.

## **2. Sinopsis Film Papa Maafin Risa**

Film ini menceritakan tentang sebuah tindak kekerasan yang dialami oleh seorang gadis kecil yang baru duduk di kelas 3 SD, dan baru saja di tinggal pergi oleh ibunya, ibunya meninggal dunia akibat perkelahian dan mendapat kekerasan fisik oleh Ayah Risa sehingga meninggal dunia. Dan tak lama setelah kepergian ibu kandung Risa, Ayahnya pun menikah lagi dan Risa mempunyai seorang ibu tiri, namun Ibu tirinya itu memperlakukan Risa dengan sangat kasar seperti

membangunkan Risa dengan menyiramnya, memukulinya ketika Risa melakukan kesalahan yang kecil.

Tidak jauh beda dengan ibu tirinya, Ayah kandungnya juga bersikap kasar kepada Risa hingga terdapat banyak luka yang membekas di tubuh Risa, semua itu sering dialami oleh Risa hampir setiap hari, pada suatu ketika Risa tidak sengaja menjatuhkan arloji kesayangan milik ayahnya, Risa pun merasa sangat takut apabila ayahnya apabila mengetahui bahwa arloji milik ayahnya itu pecah, hingga akhirnya Risa berniat untuk menggantinya, Risa pun melihat uang tabungannya lalu pergi ke toko arloji untuk mengganti arloji milik ayahnya yang pecah, namun uangnya itu masih kurang dan akhirnya Risa pun berusaha mencari kekurangan uang dengan bekerja di sebuah cafe dan menjadi pelayan di sana. Setelah uangnya itu cukup, Risa pun kembali ke toko arloji untuk membeli arloji baru yang sama dengan milik ayahnya yang pecah. Tapi saat pulang ternyata ayahnya sudah mengetahui bahwa arlojinya itu pecah, dan Risa pun di siksa oleh ayahnya hingga meninggal dunia. Dan pada suatu ketika tokoh ayah mengalami pemecatan dari kantor nya hingga menjual harta benda yang di miliki oleh tokoh ayah, dan lagi istri nya meninggalkannya karena tokoh ayah sudah bankrut dan tidak mampu untuk membiayai kebutuhan istrinya, pada suatu ketika tokoh ayah teringat kepada anaknya Risa, dia teingat atas apa saja yang pernah di lakukan oleh tokoh ayah terhadap Risa, namun semua sudah terlambat karena Risa sudah tidak ada lagi di dunia, tokoh ayah hanya bisa























## Simbol kekerasan fisik

<b>Tanda (Sign)</b>	
Audio :Backsound petikan gitar <i>mellow</i>	
	
<p>Gambar 1 ( 02:05–02:17)</p>	<p>Gambar 2 (02:17-02:21)</p>
<b>Objek (Object)</b>	
<p>Gambar 1 : Risa sedang bermain dengan teman-temannya</p> <p>Gambar 2 : Teman Risa bertanya kepada Risa mengapa terdapat bekas luka lebam di tangannya</p> <p>Gambar 1 menggunakan teknik kamera <i>medium shot</i> untuk menampilkan kedua pemain di dalam <i>frame</i> dalam <i>scene</i> ini.</p> <p>Gambar 2 menggunakan teknik kamera <i>close up</i> untuk menunjukkan bekas luka yang ada di tangan</p>	
<b>Interpretant</b>	
<p>Dari hasil identifikasi peneliti menunjukkan bahwa gambar atau <i>scene</i> ini memaknai dampak dari kekerasan mental yang dialami oleh Risa. dalam <i>scene</i> ini temannya bertanya kepada Risa mengapa terdapat bekas luka di tangannya, namun Risa merasa takut untuk mengatakan bahwa sebenarnya Risa mendapatkan luka di tangan dikarenakan sering</p>	

dipukul oleh orang tuanya, dia hanya menggeleng-gelengkan kepala dan menjawab kepada temannya bahwa tidak apa-apa. Rasa tidak percaya diri dan ketakutan atas semua yang sudah dialami oleh Risa, kekerasan yang terjadi oleh Risa memberikan psikologi Risa menjadi penakut dan pendiam. Tokoh Risa yang masih anak-anak seharusnya mendapatkan kasih sayang dari sebuah keluarga. Karena apabila seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarga, anak akan merasa tidak aman dan nyaman dengan lingkungan di sekitarnya, karena kehilangan figur yang bisa melindunginya, kemungkinan besar pada saat anak tumbuh besar, anak itu tidak akan mudah percaya diri pada orang lain.















2. merupakan salah satu kode etik dalam pembuatan film, penggambaran yang lain adalah dengan menggunakan sudut pandang pertama, dimana para penonton yang melihat film diposisikan sebagai tokoh yang mendapatkan tindak kekerasan tersebut. Simbol lainnya berupa dialog, banyak terdapat dialog yang menunjukkan tindak kekerasan dalam film ini seperti saat ibu Tiri memaki maki tokoh Risa, ada juga saat dimana tokoh Ayah yang membentak Risa karena Risa menanyakan kepada ayahnya kenapa pulang sampai larut sedang Risa menunggu ayahnya karena lapar dan tidak ada makanan di rumah. Sudut pengambilan gambar dari adegan yang ditampilkan salah satunya saat teman Risa menanyakan mengapa ada bekas luka yang terdapat di tangannya, sudut pengambilan gambar yang ditampilkan adalah tangan Risa yang terdapat bekas luka akibat dari tindak kekerasan dari orang tuanya. dari simbol atas penggambaran kekerasan terhadap anak yang diperlihatkan oleh tokoh Risa tergambar jelas. Termasuk segala lambang-lambang dan property yang memperkuat penggambaran suasana kekerasan keluarga tersebut, yang kemudian semakin mendapat perasaan (*fell*) atau rasa (*dramatic cinematic*) nya dapat.
3. Dalam film ini terdapat unsur kekerasan fisik dan psikologis, kekerasan fisik direpresentasikan dalam film saat tokoh Ibu Tiri yang meminta tolong Risa untuk membawakan barang belanjannya, tetapi secara tidak sengaja Risa menjatuhkan arang belanjaan dan karena barang belanjaan itu jatuh, Ibu tiri Risa mendorong Risa sambil

memarahinya, Kekerasan yang lain terdapat saat Ayah dari tokoh Risa marah dan memukul Risa dengan ikat pinggang sehingga meninggal dunia hanya gara-gara Risa secara tidak sengaja memecahkan jam tangan milik ayahnya. Kekerasan Psikologi yang ditampilkan dalam film ini berupa makian atau kata-kata kasar, penghinaan, dan ancaman. Kekerasan psikologis ini diperlihatkan dalam film dimana saat pembagian nilai di sekolah Risa mendapatkan nilai di bawah rata-rata dan karena nilai tersebut Tokoh Ayah memaki-maki dan mengatainya sebagai anak yang bodoh karena tidak bisa mendapatkan nilai yang baik. Kekerasan psikologis lain yang direpresentasikan saat tokoh Risa yang secara tidak sengaja menjatuhkan barang belanjaan milik Ibu tirinya, tokoh Risa di maki-maki bahwa Risa adalah anak yang tidak berguna. Dari kedua bentuk kekerasan di atas memberikan gambaran kepada peneliti bahwa ada unsur yang mengandung makna kekerasan yang disampaikan oleh para tokoh melalui film *Papa Maafin Risa*. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para tokoh di setiap adegan dalam film.

4. Film ini juga bisa dijadikan sebagai acuan tanda bahwa anak yang mendapatkan tindak kekerasan orang tua akan berpengaruh terhadap sikap emosinya, seperti yang ditampilkan dalam film, tokoh Risa menjadi sosok anak yang cenderung pendiam acuan tanda lain berupa menurunnya konsentrasi anak apabila mendapatkan tindak kekerasan dari orang tua seperti adegan yang ditampilkan dalam film saat pengumuman nilai prestasi, Orang tua Risa dipanggil oleh gurunya









makna kekerasan dengan menunjukkan simbol-simbol dan tanda yang berhubungan dengan tindak kekerasan baik secara fisik seperti menyiram air di wajah tokoh Risa, tindak pemukulan, mendorong, menampar dan ada juga kekerasan berupa simbolik misal memarahi atau mencaci maki, menyuruh dengan nada yang tinggi, dan juga membentuk seperti yang terdapat dalam *scene-scene* yang ada dalam film Papa Maafin Risa. gambar yang ditampilkan oleh pihak pembuat film pun juga mendominasi dengan tanda-tanda yang melihtakan dampak dari perlakuan kekerasan yang dialami oleh tokoh Risa, Ada dampak secara fisik yakni berupa bekas luka memar yang diakibatkan karena mendapatkan kekerasan berupa pemukulan, dan ada juga dampak secara psikologis yang dialami oleh tokoh Risa yaitu susah berkonsentrasi yang mengakibatkan hasil prestasi yang mnurut seperti yang terdapat di salah satu *scene* yang ada di film Papa Maafin Risa, dan dampak psikologis lainnya adalah membentuk pribadi yang merasa ketakutan akan lingkungan dan sering menutup diri.

Dalam penelitian ini terdapat pola hubungan antara representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi. Dalam pola hubungan ini tidak akan pernah ada yang menempati posisi akhir. Proses produksi dalam penelitian disini adalah produksi film Papa Maafin Risa, , representasi yang ditampilkan dalam film Papa Maafin Risa menunjukkan identitas, menggambarkan sebuah tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh Risa. Identitas dalam hal ini dibangun dari realitas masyarakat yang kemudian direkontruksi oleh pihak pembuat film menjadi sebuah karya seni. Terkadang hasil kontruksi tersebut membuat makna tersendiri dari makna



instrumen yang dimasukkan dalam film agar kedepannya konsumen mengerti dampak dari apa yang tindak kekerasan terhadap anak yang telah ditampilkan oleh pembuat film Eka Gustiwana , dengan harapan bahwa konsumen akan bisa melihat bahwa untuk mendidik anak jangan sampai melakukan tindak kekerasan.

Film ini pada dasarnya menjadi sebuah alat untuk membuat seseorang atau sebuah kelompok masyarakat yang telah menonton film *Papa Maafin Risa* mengetahui bahwa dalam sebuah keluarga, apabila sudah memiliki anak, sebagai orang tua bisa mengontrol emosi, rasa egois terhadap anak, sebuah kesalahan yang dilakukan oleh anak merupakan sebuah kewajiban dan sudah menjadi kewajiban orang tua untuk membenarkan kesalahan anak dengan cara yang halus dan penuh kasih sayang, karena jika mendidik anak dengan cara yang salah akan menumbuhkan sifat emosional yang membuat anak membenci orang tuanya.











